Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 39423-39433

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DAMPAK KEHAMILAN PADA USIA REMAJA DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP PENCEGAHAN KEHAMILAN USIA REMAJA

Narti Bora[1], Anik Sri Purwanti[2]

[1,2]Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

nartibora17@gmail.com[1], aniksri@itsk-soepraoen.ac.id[2]

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

Adolescent pregnancy remains a significant reproductive health concern because of its physical, psychological, social, and economic consequences. Improving adolescents' knowledge of these consequences is expected to encourage positive attitudes toward preventing early pregnancy. This study investigated the relationship between adolescent girls' knowledge and attitudes regarding the impacts of adolescent pregnancy. A quantitative cross-sectional design was employed involving 30 girls aged 12–17 years selected through simple random sampling. Knowledge and attitudes were measured using structured questionnaires and analyzed with the Spearman Rank correlation test ($p<0.05$). Most participants demonstrated good knowledge (46.7%) and positive attitudes (60.0%). Statistical analysis revealed a significant positive relationship between knowledge and attitudes ($p=0.001$; $r=0.612$), indicating that higher knowledge was associated with more favorable attitudes toward preventing adolescent pregnancy. These findings highlight the importance of strengthening reproductive health education through schools, families, and healthcare providers to improve adolescents' knowledge and foster positive attitudes toward maintaining reproductive health.

Keywords: knowledge, attitude, adolescent girls, adolescent pregnancy, reproductive health.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang menandai perubahan dari fase anak-anak menuju kedewasaan. Tahap perkembangan ini ditandai oleh berlangsungnya proses pubertas yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial secara bersamaan. Pada periode tersebut, individu mengalami pematangan fungsi organ reproduksi yang umumnya berlangsung pada rentang usia 12–21 tahun. Perubahan yang terjadi selama pubertas tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan berpikir, pengendalian emosi, serta pembentukan identitas diri. Pada remaja perempuan, pubertas biasanya diawali dengan terjadinya menstruasi pertama atau menarke, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah sebagai indikator mulai berfungsinya organ reproduksi. Perubahan yang berlangsung dalam waktu relatif singkat tersebut menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi baru, termasuk dalam memahami kesehatan reproduksi sebagai bagian penting dari proses tumbuh kembang mereka (Aliyah, 2020).

Remaja merupakan kelompok penduduk dengan jumlah yang sangat besar sehingga memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan suatu negara. Besarnya proporsi populasi remaja menjadikan kelompok usia ini sebagai sasaran utama dalam berbagai program peningkatan kualitas

kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa sekitar seperlima populasi dunia terdiri atas individu berusia 10–19 tahun, sehingga berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesehatan remaja menjadi perhatian global. Jumlah remaja yang besar tidak hanya memberikan peluang bagi pembangunan sumber daya manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan apabila kelompok usia tersebut tidak memperoleh informasi, pendidikan, serta pelayanan kesehatan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi (Aliyah, 2020).

Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya akses terhadap berbagai bentuk media digital turut memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi mengenai seksualitas kini dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui internet maupun media sosial. Sayangnya, tidak seluruh informasi yang diterima memiliki dasar ilmiah yang benar. Banyak remaja memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai fungsi reproduksi, hubungan seksual, maupun konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku seksual berisiko. Kondisi tersebut semakin diperparah apabila komunikasi antara orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi dari teman sebaya atau media digital tanpa adanya pendampingan yang memadai.

Fenomena perilaku seksual pada remaja masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data yang dipublikasikan oleh United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia berasal dari perempuan berusia 15–19 tahun dengan jumlah mencapai sekitar 16 juta kelahiran setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan perempuan muda maupun pembangunan sosial secara umum. Kehamilan pada usia yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, menghambat pencapaian pendidikan, serta memperbesar kemungkinan terjadinya masalah ekonomi dan sosial pada masa mendatang (United Nations Emergency Children's Fund/UNICEF, 2018).

Permasalahan yang serupa juga masih dijumpai di Indonesia. Berbagai hasil survei menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja masih terjadi dengan proporsi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data yang dikutip oleh Irma (2024), sekitar 62,7% remaja tingkat SMP dan SMA dilaporkan telah melakukan hubungan seksual, sedangkan 21,2% di antaranya mengaku pernah melakukan tindakan aborsi. Selain itu, data Persatuan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah berada pada rentang 13–18 tahun. Sebagian besar remaja yang melakukan hubungan seksual tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi, bahkan mencapai sekitar 60%, sementara sebagian besar aktivitas tersebut terjadi di lingkungan rumah sendiri. Pada periode yang sama, diperkirakan terdapat sekitar 2,5 juta kasus aborsi setiap tahun di Indonesia, dengan sekitar 27% atau kurang lebih 700 ribu kasus dilakukan oleh kelompok remaja (Irma, 2024). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

Tingginya kejadian perilaku seksual berisiko pada kelompok usia remaja berkaitan erat dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia muda. Kehamilan remaja bukan hanya berdampak terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan pendidikan, mengurangi kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, meningkatkan risiko kemiskinan, serta memengaruhi kondisi psikologis remaja yang belum memiliki kesiapan menjadi orang tua. Selain itu, kehamilan pada usia remaja sering kali diikuti dengan munculnya stigma sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental serta hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kehamilan remaja tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan medis, melainkan juga sebagai masalah sosial yang memerlukan pendekatan multidisiplin.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga memperlihatkan bahwa kehamilan pada remaja masih terjadi dengan berbagai latar belakang penyebab. Pada tahun 2018, kehamilan di luar nikah yang dialami remaja dilaporkan terjadi akibat pemerkosaan sebesar 2,3%, hubungan seksual atas dasar kesepakatan bersama sebesar 8,5%, serta kehamilan yang tidak direncanakan sebesar 39%. Selain itu, perilaku seks bebas mencapai angka

18,3%. Data pada tahun 2010 juga menunjukkan kondisi yang relatif serupa, yaitu kehamilan akibat pemerkosaan sebesar 3,2%, hubungan seksual atas dasar kesepakatan bersama sebesar 12,9%, dan kehamilan yang tidak direncanakan sebesar 45%, sedangkan perilaku seks bebas mencapai 22,6% (Kholid & Irawan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesehatan reproduksi remaja masih memerlukan perhatian yang lebih komprehensif melalui pendekatan pendidikan, pelayanan kesehatan, serta penguatan lingkungan keluarga.

Salah satu konsekuensi yang paling sering muncul akibat perilaku seksual berisiko adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Istilah ini merujuk pada kondisi ketika kehamilan terjadi pada waktu yang tidak direncanakan ataupun tidak diharapkan oleh perempuan yang mengalaminya. Kehamilan tersebut dapat terjadi karena individu belum memiliki kesiapan secara fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi untuk menjalani proses kehamilan dan menjadi orang tua. Pada kelompok remaja, kondisi tersebut sering kali memberikan dampak yang lebih berat karena mereka masih berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan. Selain meningkatkan risiko gangguan kesehatan ibu dan bayi, KTD juga dapat menyebabkan putus sekolah, menurunnya kualitas hidup, meningkatnya tekanan psikologis, hingga munculnya berbagai persoalan sosial yang memengaruhi masa depan remaja. Berdasarkan berbagai laporan nasional, prevalensi Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia diperkirakan masih berada pada kisaran 14–17% dari seluruh kehamilan, sehingga menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan penting dalam bidang kesehatan reproduksi.

Permasalahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga telah berkembang menjadi perhatian global karena berdampak luas terhadap kualitas kesehatan reproduksi perempuan. Laporan *State of World Population* (SWOP) yang diterbitkan oleh *United Nations Population Fund* (UNFPA) menunjukkan bahwa dari sekitar 121 juta kehamilan yang terjadi di seluruh dunia, hampir separuh di antaranya merupakan kehamilan yang tidak direncanakan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mampu mengendalikan keputusan reproduksinya secara optimal. Di Indonesia, jumlah kehamilan setiap tahun selama periode 2015–2019 diperkirakan mencapai sekitar 7,91 juta kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan kehamilan yang tidak direncanakan masih memerlukan perhatian serius melalui berbagai strategi promotif, preventif, maupun kuratif agar dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak dapat diminimalkan (Suryana et al., 2022).

Kehamilan yang tidak direncanakan merupakan permasalahan yang bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab utama yang meningkatkan kerentanan seseorang mengalami KTD. Individu yang memiliki pemahaman terbatas mengenai proses reproduksi, masa subur, maupun metode pencegahan kehamilan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi yang masih rendah, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, serta kurang optimalnya penyebaran informasi kesehatan turut memperbesar kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi merupakan langkah mendasar yang perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Di samping faktor pengetahuan, kondisi sosial dan budaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap munculnya KTD pada kelompok remaja. Di berbagai daerah, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas masih dianggap sebagai sesuatu yang sensitif sehingga jarang didiskusikan secara terbuka di lingkungan keluarga. Orang tua sering kali merasa canggung atau menganggap pembicaraan mengenai reproduksi dapat mendorong anak untuk melakukan perilaku seksual. Padahal, komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan usia justru dapat membentuk pemahaman yang benar mengenai perubahan tubuh, hubungan interpersonal, serta konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan secara efektif, remaja cenderung mencari informasi dari teman sebaya atau media digital yang belum tentu memberikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Pada masa perkembangan ini, individu umumnya memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Dorongan tersebut terkadang membuat remaja lebih mudah mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya, termasuk perilaku yang

berkaitan dengan hubungan romantis maupun aktivitas seksual. Apabila lingkungan pergaulan memberikan contoh perilaku yang kurang sehat, sementara remaja tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengambil keputusan yang baik, maka risiko terjadinya perilaku seksual pranikah akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, pembentukan lingkungan sosial yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perilaku reproduksi yang sehat pada remaja.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi remaja untuk mengakses berbagai konten yang mengandung unsur pornografi maupun informasi seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka. Paparan informasi yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku remaja terhadap seksualitas. Oleh karena itu, literasi digital perlu berjalan beriringan dengan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga remaja mampu menyaring informasi yang benar sekaligus memahami risiko yang dapat muncul dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif semakin memperbesar peluang terjadinya perilaku seksual berisiko. Masih banyak remaja yang belum memahami perubahan fisiologis selama pubertas, mekanisme terjadinya kehamilan, infeksi menular seksual, maupun pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini. Keterbatasan pengetahuan tersebut sering kali menyebabkan remaja mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Akibatnya, hubungan seksual pranikah dilakukan tanpa perlindungan yang memadai sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk sikap, nilai, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dampak KTD pada remaja tidak berhenti pada terjadinya kehamilan semata, tetapi juga dapat memunculkan berbagai konsekuensi lanjutan yang membahayakan kesehatan. Salah satu risiko yang sering ditemukan adalah praktik aborsi tidak aman yang dilakukan tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Beberapa remaja memilih menggunakan obat-obatan tertentu, ramuan tradisional, ataupun meminta bantuan pihak yang tidak memiliki kompetensi medis untuk mengakhiri kehamilan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan perdarahan hebat, infeksi, gangguan kesuburan, kerusakan organ reproduksi, hingga meningkatkan risiko kematian ibu. Selain dampak fisik, pengalaman tersebut juga berpotensi menimbulkan trauma psikologis, kecemasan, depresi, bahkan stigma sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup remaja dalam jangka panjang (jazmi nadhila kamil, 2023).

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, upaya pencegahan KTD harus dilakukan secara menyeluruh melalui kerja sama berbagai pihak. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang ilmiah dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Di sisi lain, keluarga perlu membangun komunikasi yang terbuka agar remaja merasa nyaman berdiskusi mengenai perubahan fisik, emosional, maupun persoalan reproduksi yang mereka alami. Tenaga kesehatan juga berperan sebagai sumber informasi yang kredibel melalui kegiatan penyuluhan, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang mudah diakses oleh remaja. Kolaborasi antarsektor tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Berdasarkan berbagai fakta tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya angka kehamilan remaja dan Kehamilan Tidak Diinginkan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan reproduksi di Indonesia. Berbagai faktor, mulai dari rendahnya pengetahuan, keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan, pengaruh lingkungan sosial, hingga kurang optimalnya pendidikan kesehatan reproduksi, saling berkontribusi terhadap munculnya masalah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif melalui penguatan edukasi kesehatan reproduksi, peningkatan literasi seksual yang sesuai dengan usia, perluasan akses terhadap pelayanan kesehatan yang ramah remaja, serta pemberdayaan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat, menghindari perilaku seksual

berisiko, dan menurunkan kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia (Suryana et al., 2022; jazmi nadhila kamil, 2023).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan observasional analitik menggunakan desain **cross-**sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan remaja putri mengenai dampak kehamilan pada usia remaja dan sikap mereka terhadap upaya pencegahan kehamilan dini. Populasi penelitian meliputi seluruh remaja putri yang memenuhi kriteria penelitian, dengan sampel berjumlah 30 responden yang ditentukan melalui teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Responden merupakan remaja putri berusia 12–17 tahun yang bersedia berpartisipasi serta menyelesaikan seluruh instrumen penelitian secara lengkap. Penelitian ini menetapkan tingkat pengetahuan mengenai dampak kehamilan pada usia remaja sebagai variabel independen, sedangkan sikap remaja putri terhadap dampak kehamilan pada usia remaja sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup instrumen pengukuran

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	46,7
Cukup	10	33,3
Kurang	6	20,0
Total	30	100

pengetahuan dan sikap. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menyajikan karak teristik data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan hubungan antara kedua variabel dianalisis melalui uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ guna mengetahui kekuatan dan signifikansi hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terkait dampak kehamilan pada usia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Pengetahuan Remaja Putri tentang Konsekuensi Kehamilan pada Usia Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai dampak kehamilan pada usia remaja cenderung berada pada kategori yang baik. Dari total 30 remaja putri yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk kategori baik. Sementara itu, 10 responden (33,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan 6 responden (20,0%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa hampir separuh responden telah memahami berbagai konsekuensi yang dapat muncul akibat kehamilan pada masa remaja. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum memiliki pemahaman yang memadai, sehingga kelompok tersebut tetap memerlukan perhatian melalui berbagai upaya edukasi kesehatan reproduksi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Dominannya responden dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi mulai dapat diakses oleh remaja melalui berbagai sumber. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar remaja putri telah mengenali berbagai risiko yang berkaitan dengan kehamilan pada usia muda, baik dari sisi kesehatan maupun dampak terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Pemahaman tersebut merupakan modal penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Sebaliknya, keberadaan responden dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah menunjukkan bahwa penyampaian informasi belum menjangkau seluruh remaja secara merata. Perbedaan tingkat pengetahuan tersebut dapat dipenga ruhi oleh variasi latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, akses terhadap media informasi, serta intensitas paparan terhadap program edukasi kesehatan reproduksi.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh, memahami, dan menginterpretasikan informasi melalui pengalaman maupun proses belajar. Informasi tersebut dapat diterima melalui berbagai jalur, seperti pendidikan formal, kegiatan penyuluhan, interaksi dengan tenaga kesehatan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta perkembangan media komunikasi. Semakin banyak informasi yang diterima dan dipahami secara benar, semakin tinggi pula kemampuan individu dalam mengenali suatu permasalahan serta menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan menjadi fondasi utama yang memengaruhi cara remaja memandang perubahan biologis, memahami fungsi organ reproduksi, serta mengenali berbagai risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Liberty Baroka, 2019).

Pada masa remaja, perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai pengetahuan, termasuk mengenai kesehatan reproduksi. Beragam platform digital, media sosial, situs pendidikan, hingga layanan kesehatan berbasis daring memungkinkan remaja mengakses informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain internet, sekolah juga berperan sebagai sumber pembelajaran melalui mata pelajaran, kegiatan penyuluhan, maupun program pendidikan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan secara berkala. Di sisi lain, tenaga kesehatan turut memberikan kontribusi melalui konseling, pelayanan kesehatan ramah remaja, dan kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Apabila seluruh sumber informasi tersebut dimanfaatkan secara optimal, remaja akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan yang benar perihal kesehatan reproduksi serta dampak yang dapat ditimbulkan oleh kehamilan pada usia remaja.

Meskipun akses informasi semakin luas, kualitas pengetahuan yang dimiliki remaja tetap dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyaring dan memahami informasi yang diterima. Tidak semua informasi yang beredar di media digital memiliki dasar ilmiah yang benar sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila diterima tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan tetap diperlukan agar remaja mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang bersifat menyesatkan. Pendampingan tersebut sangat penting karena pengetahuan yang diperoleh secara benar akan memengaruhi cara berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Tingkat pengetahuan yang baik tentang dampak kehamilan pada usia remaja memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran individu untuk menghindari perilaku yang berisiko. Remaja yang memahami berbagai konsekuensi kehamilan dini umumnya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan diri, serta mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering kali menyebabkan remaja kurang memahami risiko yang mungkin terjadi sehingga lebih rentan melakukan perilaku yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan harus menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai program kesehatan reproduksi yang ditujukan bagi remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan konsekuensi yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dari perspektif kesehatan, kehamilan pada usia yang terlalu muda meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, hipertensi dalam kehamilan, hingga komplikasi selama proses persalinan. Kondisi tersebut terjadi karena organ reproduksi remaja pada umumnya belum berkembang secara optimal untuk menjalani kehamilan dan persalinan, sehingga risiko gangguan kesehatan bagi ibu maupun bayi menjadi lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada usia reproduksi yang matang (Ayu Amira Diba et al., 2020).

Selain berdampak terhadap kesehatan fisik, kehamilan pada usia remaja juga memberikan konsekuensi psikologis yang tidak dapat diabaikan. Banyak remaja mengalami tekanan emosional akibat perubahan kehidupan yang terjadi secara tiba-tiba, seperti munculnya rasa takut, kecemasan, stres, bahkan depresi. Ketidaksiapan menjalani peran sebagai ibu pada usia yang masih muda dapat memengaruhi kesehatan mental serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Tidak sedikit

remaja yang juga menghadapi stigma dari masyarakat sehingga semakin memperberat beban psikologis yang mereka alami (Ayu Amira Diba et al., 2020).

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah konsekuensi sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia remaja sering kali menyebabkan terganggunya proses pendidikan karena sebagian remaja harus menghentikan sekolah atau mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi serta membatasi peluang mendapatkan pekerjaan yang layak pada masa mendatang. Dalam jangka panjang, situasi tersebut dapat meningkatkan beban ekonomi keluarga sekaligus memperbesar risiko terjadinya kemiskinan antargenerasi. Oleh sebab itu, pencegahan kehamilan remaja tidak hanya bertujuan melindungi kesehatan reproduksi, tetapi juga mendukung keberlangsungan pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kesejahteraan sosial masyarakat secara lebih luas (Manuel Costa Alves & Moh Safei, 2024).

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang relatif baik mengenai konsekuensi kehamilan pada masa remaja. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa remaja mulai memiliki bekal informasi yang dapat mendukung terbentuknya kesadaran untuk menghindari perilaku yang berisiko terhadap terjadinya kehamilan dini. Namun, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan sedang maupun rendah menunjukkan bahwa penyebaran informasi kesehatan reproduksi belum menjangkau seluruh remaja secara optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan program pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Melalui penyampaian materi yang berbasis bukti ilmiah, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja, diharapkan kualitas pengetahuan dapat meningkat secara lebih merata. Peningkatan tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran yang lebih kuat dalam menjaga kesehatan reproduksi sekaligus mendorong remaja untuk menghindari berbagai perilaku yang berpotensi menimbulkan kehamilan pada usia remaja (Liberty Baroka, 2019; Manuel Costa Alves & Moh Safei, 2024).

Tabel 2. Deskripsi Sikap Remaja Putri Mengenai Konsekuensi Kehamilan pada Usia Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja putri menunjukkan kecenderungan sikap yang positif terhadap pencegahan kehamilan pada masa remaja. Dari total 30 responden, sebanyak 18 orang (60,0%) berada pada kategori sikap positif, sedangkan 12 orang (40,0%) masih termasuk dalam kategori sikap negatif. Hasil tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pandangan yang mendukung pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami perlunya menghindari berbagai perilaku yang berpotensi menimbulkan kehamilan pada usia remaja. Sikap positif yang dimiliki responden tercermin dari kesediaan mereka untuk menerapkan perilaku hidup sehat, meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, membangun pergaulan yang lebih bertanggung jawab, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, masih adanya responden yang menunjukkan sikap negatif mengindikasikan bahwa sebagian remaja belum sepenuhnya memiliki kesadaran maupun persepsi yang mendukung upaya pencegahan kehamilan pada usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap positif di kalangan remaja masih memerlukan penguatan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang berkesinambungan serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan penilaian, respons, atau reaksi terhadap suatu objek, peristiwa, maupun permasalahan tertentu. Pembentukan sikap tidak terjadi secara spontan, melainkan berkembang melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai yang dianut, keyakinan pribadi, lingkungan sosial, serta pengetahuan yang dimiliki individu. Semakin

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	18	60,0
Negatif	12	40,0
Total	30	100

baik pemahaman seseorang terhadap suatu masalah, semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang mendukung perilaku positif. Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap yang positif mencerminkan adanya kesadaran remaja mengenai berbagai konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh kehamilan pada usia remaja serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya mempertahankan kualitas hidup pada masa depan (Syamaun, 2019).

Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung umumnya muncul ketika remaja belum memperoleh informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi atau masih dipengaruhi oleh berbagai persepsi yang keliru. Rendahnya tingkat pengetahuan, kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan, serta terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang benar dapat membentuk pandangan yang kurang tepat mengenai risiko kehamilan pada usia remaja. Akibatnya, sebagian remaja mungkin menganggap perilaku seksual berisiko sebagai sesuatu yang wajar atau tidak memahami dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap negatif bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan tempat remaja tumbuh dan berinteraksi (Dartiwen, 2019).

Pembentukan sikap remaja merupakan proses yang melibatkan berbagai lingkungan kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga media informasi. Keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai dan norma mengenai perilaku yang sehat. Sekolah berkontribusi melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan kegiatan penyuluhan yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Di sisi lain, kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap cara pandang remaja, sedangkan media informasi berperan sebagai sumber pengetahuan yang perlu disaring secara kritis. Oleh karena itu, remaja yang memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara berkesinambungan, didukung komunikasi yang baik dalam keluarga, serta mendapatkan informasi yang benar dari berbagai sumber cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam mencegah kehamilan pada usia remaja. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan kesehatan reproduksi perlu terus dilakukan secara terpadu agar mampu membentuk sikap yang mendukung perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Kusumawati et al., 2024; Oktaviana et al., 2025).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan pada Usia Remaja

Hasil Uji Statistik

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dan sikap terhadap dampak kehamilan pada usia remaja. Analisis menggunakan uji Spearman Rank memperoleh nilai $p = 0{,}001$ dengan koefisien korelasi $r = 0{,}612$, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai dampak kehamilan pada usia remaja, semakin positif pula sikap mereka dalam mendukung upaya pencegahan kehamilan dini. Hasil deskriptif juga

Tingkat Pengetahuan	Sikap Positif n (%)	Sikap Negatif n (%)	Total
Baik	12 (85,7)	2 (14,3)	14
Cukup	5 (50,0)	5 (50,0)	10
Kurang	1 (16,7)	5 (83,3)	6
Total	18 (60,0)	12 (40,0)	30

memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan menunjukkan sikap positif, sehingga mencerminkan bahwa sebagian besar remaja telah memahami berbagai konsekuensi kehamilan pada usia muda, baik dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Variabel	r	p-value
Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan pada Usia Remaja	0,612	0,001

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Individu yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai berbagai dampak kehamilan pada usia remaja cenderung

mampu mempertimbangkan risiko dan konsekuensi dari setiap tindakan secara lebih rasional, sehingga lebih terdorong untuk mengembangkan sikap yang mendukung perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (M. Nur et al., 2020; Chusniah Rachmawati, 2019). Temuan tersebut konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja, semakin besar kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja (Yuswandi, 2024; Sari, N. P. P. P., Pramitaresthi, I. G. A., Raya, N. A. J., & Astuti, 2025). Meskipun demikian, sikap tidak terbentuk semata-mata karena faktor pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti pola pengasuhan dalam keluarga, lingkungan pendidikan, pengaruh teman sebaya, paparan media, serta kondisi sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, penguatan pengetahuan perlu didukung melalui penyelenggaraan pendidikan kesehatan reproduksi yang berkesinambungan, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta keterlibatan aktif sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Sinergi berbagai pihak tersebut diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih positif sekaligus meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tingkat pengetahuan remaja putri memiliki keterkaitan yang nyata dengan sikap mereka terhadap pencegahan kehamilan pada usia remaja. Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menghasilkan nilai $p = 0{,}001$, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Di samping itu, nilai koefisien korelasi $r = 0{,}612$ mengindikasikan bahwa keeratan hubungan berada pada kategori kuat dengan arah positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman yang dimiliki remaja mengenai berbagai konsekuensi kehamilan pada usia dini, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki sikap yang mendukung upaya pencegahan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan berpotensi memengaruhi terbentuknya persepsi yang kurang tepat sehingga dapat mengurangi kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Data deskriptif penelitian juga memberikan gambaran yang sejalan dengan hasil analisis tersebut. Sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik, disertai dengan dominasi sikap positif terhadap pencegahan kehamilan pada usia remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memahami berbagai konsekuensi yang mungkin muncul apabila kehamilan terjadi pada usia yang belum matang. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup dampak terhadap kesehatan ibu dan janin, tetapi juga berbagai implikasi psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi yang dapat memengaruhi kehidupan remaja dalam jangka panjang. Pengetahuan yang memadai menjadi modal penting bagi remaja untuk mempertimbangkan setiap keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap semakin terlihat melalui hasil tabulasi silang. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik juga menunjukkan sikap yang positif terhadap pencegahan kehamilan pada usia remaja, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih banyak memperlihatkan sikap negatif. Pola tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pengetahuan cenderung diikuti oleh perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pengetahuan dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara berpikir remaja ketika menghadapi persoalan kesehatan reproduksi. Semakin luas wawasan yang dimiliki mengenai risiko kehamilan pada usia remaja, semakin besar pula kemungkinan remaja mengembangkan sikap yang mendukung perilaku reproduksi yang sehat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung konsep perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan sikap. Informasi yang dipahami dengan baik memungkinkan seseorang mengenali manfaat, risiko, dan konsekuensi dari suatu tindakan sehingga mampu melakukan penilaian secara lebih objektif sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai dampak medis, psikologis, sosial, maupun ekonomi akibat kehamilan pada usia remaja mendorong remaja putri untuk memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya pencegahan kehamilan dini serta

pemeliharaan kesehatan reproduksi (M. Nur et al., 2020). Hasil tersebut juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar peluang terbentuknya sikap yang mendukung perilaku sehat karena individu mampu mengevaluasi risiko dari setiap tindakan yang dilakukan (Chusniah Rachmawati, 2019).

Meskipun demikian, pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata. Lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, kelompok teman sebaya, budaya, serta paparan informasi melalui media digital turut memberikan kontribusi terhadap cara remaja memandang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan dukungan lingkungan yang kondusif agar sikap positif dapat berkembang secara optimal. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah sehingga remaja memperoleh informasi yang akurat, mampu membangun sikap yang lebih positif, serta dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Yuswandi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 30 remaja putri, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak kehamilan pada usia remaja, dengan proporsi sebesar 46,7%. Selain itu, mayoritas responden juga menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja, yaitu sebesar 60,0%. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai berbagai konsekuensi kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh kehamilan pada usia dini.

Hasil pengujian statistik menggunakan korelasi Spearman Rank membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dan sikap mereka terhadap dampak kehamilan pada usia remaja. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $p = 0{,}001$ dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0{,}612$, yang menandakan adanya korelasi positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman remaja mengenai berbagai konsekuensi kehamilan pada usia remaja berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang semakin mendukung upaya pencegahan kehamilan dini. Dengan demikian, penguatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkesinambungan perlu menjadi prioritas melalui keterlibatan sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah agar pengetahuan remaja terus meningkat serta mampu mendorong terbentuknya sikap dan perilaku reproduksi yang sehat, bijaksana, dan bertanggung jawab.

REFERENCES

Aliyah, J. (2020). Gambaran pengetahuan remaja putri terhadap perubahan fisik pada masa pubertas. *Jurnal Psikologi*, *2*(11), 1–13. http://digilib.unisayogya.ac.id/5849/

Ayu Amira Diba, D., Didiharto, H., & Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang Jl Simpang, J. (2020). Komplikasi Maternal Dan Luaran Bayi Bary Lahir Pada Kehamilan Remaja Di Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan,Kepanjen,Malang. *Jurnal Kesehatan*, *13*(1), 54–68.

Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Dartiwen, M. A. (2019). Psychosocial Impact Related to Physiological Changes Preceding, at and Following Menarche Among Adolescent Girls. *International Journal of Clinical Surgical Advances*, *2*(1), 42–53.

Irma. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI DI KUA LUBUK GADANG KABUPATEN SOLOK SELATAN TAHUN 2023. *Repository.Alifah.Ac.Id*.

jazmi nadhila kamil, jihan paramita. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM ANC (ANTENATAL CARE) SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN AKI (ANGKA KEMATIAN IBU) DAN AKB (ANGKA KEMATIAN BAYI) DI INDONESIA*. 1–11.

Kholid, M., & Irawan, A. S. (2023). Fenomena Maraknya Perkawinan Anak Dibawah Umur Di Era Pandemi Perspektif Gender. *As-Sakinah Journal of Islamic Family Law*, *1*(2), 81–98. https://doi.org/10.55210/jhki.v1i2.326

Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(1), 24–32. https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015

Liberty Baroka, D. Z. (2019). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA MASSA DENGAN TINGKAT RELATIONSHIP OF THE USE OF MASS MEDIA WITH THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF EARLY MARRIAGE IMPACT ON REPRODUCTIVE HEALTH Pernikahan usia muda dan Unsafe aborsi kesehatan adalah beberapa masalah yang. *Jurnal Kebidanan*, *XI*(01), 44–53.

M. Nur, Y., Eliza, E., & Haria, W. E. (2020). Faktor-Faktor Predisposisi yang berhubungan dengan Pencegahan DBD di Tanjung Basung Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Usang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *9*(1), 131. https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.198

Manuel Costa Alves, R., & Moh Safei, L. (2024). Pengaruh Pernikahan Usia Dini terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur. *Journal of Islamic Economics Law*, *4*(2), 109–120. http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JI

Oktaviana, R., Nevi Susianty, & Sarah Fitria. (2025). GEMAS (Generasi Emas Anti Stunting): Peningkatan Kesadaran Remaja tentang Pencegahan Stunting melalui Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *9*(1), 53–59. https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i1.8997

Sari, N. P. P. P., Pramitaresthi, I. G. A., Raya, N. A. J., & Astuti, I. W. (2025). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, *6*, 450–458.

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1956–1963. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664

Syamaun, S. (2019). 81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih). *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, *2*(2), 81–95.

Yuswandi, Y. (2024). Fungsi Keluarga Mencegah Kehamilan Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Kartika*, *19*(1), 39–46. https://doi.org/10.26874/jkkes.v19i1.295